

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam

Secara kebahasaan, kata bimbingan bersumber dari Bahasa Inggris yaitu “*Guidance*” dari akar kata *guide* atau *to guide* bermakna menuntun, menunjukkan, atau membimbing menuju jalan yang benar.¹ Dari sini diketahui bahwa kata *guidance* mempunyai makna memberikan tuntunan, petunjuk, atau bimbingan kepada yang membutuhkan. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Prayitno dalam bukunya Faizah Noer Laela yang berjudul “*Bimbingan Konseling Keluarga dan Remaja*”, bahwa bimbingan merupakan serangkaian kegiatan membantu seseorang ataupun kelompok yang dilaksanakan oleh seorang pakar. Bimbingan tersebut memiliki tujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan diri supaya mampu melaksanakan tugas secara mandiri menggunakan kemampuan atas sarana yang telah tersedia. Tujuan selanjutnya yakni pengembangan diri individu sesuai dengan landasan asas nilai yang berlaku.²

Terdapat juga pendapat yang menyatakan bahwa bimbingan yaitu sebuah proses kegiatan memberikan bantuan pada seorang individu atau kelompok untuk menjadi terampil dalam membuat pilihan, rencana, dan interpretasi yang tepat. Adapun pelaksanaan bimbingan tersebut memiliki tujuan untuk menjadikan seorang individu ataupun kelompok tersebut supaya bersinergi dengan lingkungan yang lebih baik.³

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu proses atau aktivitas yang

¹ Jhon M. Echol, Hassan Shadily, *Kamus Indonesia-Inggris*, Cet. IX (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 80.

²Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2017), 1.

³Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, 2.

bertujuan untuk membantu seseorang dalam mencapai potensi maksimalnya, dalam proses tersebut melibatkan pemberian arahan, saran, dan dukungan kepada seseorang tersebut untuk mengatasi hambatan dan mencapai tujuan.

Adapun kata konseling secara bahasa merupakan kata yang bersumber dari kata Latin “*Consilium*” bermakna ‘dengan’ atau ‘bersama’ yang disusun dengan memahami atau menerima. Dalam Anglo-Saxon, istilah “Sellan” (yang berarti menyampaikan atau tunduk) adalah akar kata “konseling” berasal.⁴ Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Prayitno dalam bukunya Tarmizi, “*Bimbingan Konseling Islami*”, bahwa konseling merupakan layanan yang terkait dengan bimbingan.

Cara lain untuk berpikir tentang konseling adalah sebagai koneksi dua arah antara seseorang dan seorang profesional yang membantu mereka yang membutuhkan. Tujuan konseling adalah untuk membantu konseli lebih memahami diri mereka sendiri dalam suatu hubungan dan masalah yang mungkin mereka hadapi di masa depan.⁵ Terdapat juga pendapat yang menyatakan konseling merupakan serangkaian kegiatan memberikan bantuan pada seorang individu atau kelompok untuk mengatasi masalah yang mencegah individu tersebut untuk berkembang. Adapun pelaksanaan konseling tersebut memiliki tujuan untuk mengoptimalkan berkembangnya kemampuan individu.⁶

Selain itu, konseling didefinisikan sebagai layanan yang membantu seseorang, baik secara individu maupun kelompok, dengan tujuan memungkinkan mereka untuk mandiri dan berkembang sebaik mungkin di semua bidang kehidupan mereka -perencanaan pribadi, sosial, akademik, dan karir- dengan menawarkan berbagai layanan dan

⁴ Saifuddin, dkk, *Bimbingan Konseling Perspektif Alquran Dan Sains* (Medan: Perdana Publishing, 2017), 265.

⁵ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 15–20.

⁶ Faizah Noer Laela, *Bimbingan Konseling Keluarga Dan Remaja*, 2.

terlibat dalam kegiatan yang mendukung mereka sesuai dengan norma yang diterima.⁷

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses interaktif yang bertujuan untuk membantu seseorang untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapi, dalam proses tersebut melibatkan komunikasi yang terbuka, penerimaan tanpa hukuman, dan kolaborasi dalam menemukan solusi yang tepat untuk masalah yang dihadapi.

Bimbingan konseling Islam dan umum bukanlah hal yang sama. Bimbingan konseling Islam merupakan *religion sains*, yang secara integratif berhulu pada bimbingan konseling sebagai *modern sains*. Dalam kajian bimbingan konseling secara umum, jiwa sebagai objek materil tidak dipandang sebagai substansi materil yang berkelindan antara dunia fisik dan metafisik, tetapi hanya terlingkar pada sistem biologis semata ataupun terpaku pada kecanggihan sistem *neurologis* otak.

Hal demikian menjadi berbeda jika dipandang dari bimbingan konseling Islam, para filosof muslim seperti Ibnu Sina, Ibnu Miskawaih, dan Mulla Shadra memandang jiwa sebagai objek materil bimbingan konseling Islam memiliki substansi immateril (metafisik) yang terkait erat dengan intelek samawi yang immaterial pula.⁸ Dengan kata lain, bimbingan konseling Islam berdimensi luas, capaiannya tidak hanya sebatas mengoptimalkan perkembangan pribadi-sosial, perkembangan karir, dan perkembangan akademik konseli, melainkan jauh lebih luas yakni mengoptimalkan dimensi immateril konseli.

Dalam mewujudkan capaian tersebut seorang konselor dituntut sebagai seorang yang komprehensif, sehingga dalam tataran terapan, meniscayakan seorang konselor untuk menguasai berbagai landasan teori dari sisi

⁷Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2016), 1.

⁸Muhammad Husni, dan Muhammad Hasyim “Landasan Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Islam”, *Al-Ibrah*: Vol. 6 No. 1 Juni 2021, 104-105.

religius, filosofis, psikologis, pedagogis, sosial dan budaya, ilmiah dan teknologis, dan yuridis formal. Karena dengan penerapan hal tersebut seorang konselor dapat mencapai keberhasilan tugasnya dengan memaksimalkan dalam membantu konseli mengoptimalkan perkembangan pribadi-sosial, akademik, karir dan lain sebagainya.

Terdapat perbedaan antara bimbingan konseling secara umum dengan bimbingan konseling Islam. Secara umum, dasar atau sudut pandang yang digunakan untuk melaksanakan prosedur bimbingan konseling berbeda. Bimbingan konseling Islam berbeda dengan bimbingan konseling pada umumnya karena proses pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga orang yang diberi bimbingan konseling Islam tersebut berorientasi pada ajaran Islam, dan tidak demikian bimbingan konseling secara umum.

Bimbingan konseling Islam tidak diragukan lagi merupakan proses menawarkan dukungan kepada seseorang atau kelompok dalam bentuk pelajaran, bimbingan, atau pedoman. Bimbingan konseling Islam berupaya memaksimalkan potensi dari segi psikologi, akal, dan keyakinan yang dapat digunakan untuk mengatasi berbagai tantangan hidup dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dan Rasulullah SAW berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga memungkinkan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹

2. Dasar Bimbingan Konseling Islam

Meskipun bimbingan konseling Islam ataupun nasihat Islam telah dipraktekkan sejak kedatangan Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, namun hal itu masih relatif baru sebagai bidang ilmiah. Sikap Nabi

⁹Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 7.

Muhammad SAW dalam menawarkan layanan bimbingan konseling Islam kepada para sahabat melalui praktik *halaqah* adalah bukti bahwa praktik bimbingan konseling Islam ada pada waktu itu. Gagasan bimbingan konseling Islam, yang saat ini masih disebut sebagai “proses menjadi”, kaya akan sumber daya ilmiah berkat fungsi Nabi Muhammad SAW sebagai konselor.¹⁰

Islam adalah mata air untuk membentuk pribadi sholih bagi seorang muslim berlandaskan Al-Qur’an dan As-Sunnah. Keberadaan bimbingan konseling Islam sudah ada sejak dahulu kala, seperti terdapat juga dalam Q.S An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ
بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S An Nahl: 125)¹¹

Keterangan dalam tafsir Al-Misbah, Al-Qur’an Surah An Nahl ayat 125 tersebut menjelaskan 3 (tiga) jalan dalam cara mengajak kepada kebaikan -dalam hal ini bimbingan konseling Islam- yang sesuai dengan sasaran yang diajak atau yang diberi bimbingan konseling Islam.

Pertama kepada cerdik cendekia dengan intelektualitas, diperintahkan menyampaikan dan mengajak kepada kebaikan -dalam hal ini bimbingan konseling Islam-

¹⁰Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 33.

¹¹Ma’had Tahfidh Yanbu’ul Qur’an, *Al-Qur’an Al Quddus*, Cet. III (Kudus: CV. Mubarakatan toyyibah, 2022), 280.

dengan hikmah, yakni berbicara menggunakan kalimat yang disesuaikan dengan tingkat kepandaian lawan bicara. *Kedua* terhadap orang awam diperintahkan menerapkan mauizah dengan cara menasehati dengan perumpamaan yang sederhana sesuai tingkat pengetahuan orang yang diberi nasihat. *Ketiga* terhadap ahli kitab dan pemeluk agama-agama lain menggunakan jalan debat santun dengan logika yang runtut serta retorika yang halus tanpa kekerasan maupun sumpah serapah.¹²

Ayat Al-Qur'an Surah An Nahl ayat 125 tersebut berisi mengenai ajakan pada kebaikan dan pemberian pelajaran yang baik pula. Dari ayat tersebut dapat dilihat nilai korelasi terhadap bimbingan konseling Islam yakni memuat tentang membimbing nilai ketidakbaikan menuju pada nilai-nilai kebaikan atau mengenai fungsi pencegahan dengan cara yang baik sesuai dengan pedoman ajaran agama Islam.

Al-Qur'an menjadi pedoman berharga yang dapat menghantarkan pembacanya terhindar dari penyakit kejiwaan. Muhammad Utsman Najati yang dikutip Mas'udi menyatakan bahwa Al-Qur'an sebagai media penyembuhan gangguan kejiwaan, juga bisa mengantarkan pengamalnya kepada keimanan kepada Allah SWT yang melahirkan kekuatan spiritual luar biasa, mengubah pemahaman manusia tentang dirinya, orang lain, kehidupan dan seluruh jagad raya.¹³

Keberadaan bimbingan konseling Islam juga terdapat dalam Hadis Rasulullah SAW, seperti yang diriwayatkan Imam Muslim;

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى
الله عليه وسلم: حق المسلم على المسلم ست: اذا

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Cet. IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 774.

¹³ Mas'udi dan Istiqomah, "Terapi Qur'ani Bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan (Analisis Pemikiran Muhammad Utsman Najati tentang Spiritualitas al-Qur'an bagi Penyembuhan Gangguan Kejiwaan), *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2, no. 1 (Juni 2017), 148.

لقيته فسلم عليه، وإذا دعاك فأجبه، وإذا ستنصحك
فانصحه، وإذا عطس فحمد الله فسمته، وإذا مرض
فعدده، وإذا مات فاتب
(رواه مسلم)

Artinya : “Dari Abi Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: Hak seorang muslim pada muslim lainnya ada enam: jika berjumpa hendaklah memberi salam; jika mengundang dalam sebuah acara, maka datangilah undangannya; bila dimintai nasehat, maka nasehatilah ia; jika memuji Allah dalam bersin, maka doakanlah; jika sakit jenguklah ia; dan jika meninggal dunia, maka iringilah kekuburnya”. (HR. Muslim)¹⁴

Hadis tersebut mengandung nilai bimbingan konseling Islam, yakni mengenai sikap memberi bantuan kepada orang lain, seperti halnya dalam bimbingan konseling Islam bahwa konselor membantu konseli dalam menghadapi masalahnya sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT dan Rasulullah SAW berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga memungkinkan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Agama Islam juga mengarahkan pemeluknya kepada jalan yang diridhai Allah SWT dengan cara membimbing manusia menjadi insan yang mempunyai perangai dan perilaku mulia. Sebagaimana Hadis Rasulullah SAW, seperti yang diriwayatkan Imam Bukhari, Hakim, dan Baihaqi;

¹⁴ Imam Abi Al-Husain Muslim Bin Al-Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi, *Shahih Muslim Juz IV* (Beirut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah) 1705.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إنما بعثت

لأتمم مكارم الأخلاق

(رواه البخاري والحاكم والبيهقي)

Artinya : Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Bukhari, Hakim, dan Baihaqi)¹⁵

Hadis tersebut menjelaskan bahwasanya Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT untuk memimpin dan membimbing manusia menuju kebaikan tertinggi. Selain itu, Nabi Muhammad SAW adalah seorang konselor yang sangat terampil yang dapat membantu dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan jiwa manusia, membimbing orang menjauh dari sifat-sifat negatif. Oleh karena itu, diharapkan manusia untuk dapat saling memberi bimbingan konseling Islam sesuai dengan kemampuan dan menawarkan bimbingan konseling Islam agar tetap menjadi seseorang yang tawakkal dan sabar ketika menghadapi jalan hidup.

3. Unsur Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam adalah serangkaian kegiatan memberi bantuan mengembangkan fitrah atau mengembalikan fitrah manusia yang dimana dalam pelaksanaannya tidak bisa dilakukan dengan sendiri. Oleh karena itu bimbingan konseling Islam memiliki seperangkat unsur dan/atau komponen yang saling terkait antara satu dan yang lainnya.

Unsur pelaksanaan bimbingan konseling Islam adalah sebagai berikut:

¹⁵A. Hassan, *Tarjamah Bulughul Maram* (Bandung: CV. Diponegoro, 1994), 738.

a. Konselor

Dalam bahasa Inggris, “Konselor” disebut dengan “*Counselor*” yang memiliki arti mengacu pada personil tertentu dengan pelatihan dalam bimbingan konseling Islam.¹⁶ Berdasarkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki konselor, seorang konselor mampu menerima keadaan apapun yang dialami konseli dan bersedia membantu konseli mengatasi masalahnya bahkan dalam keadaan yang paling mendesak dalam upaya menyelamatkan konseli dari keadaan yang tidak menguntungkan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang dalam perubahan hidupnya, oleh karena hal tersebut menurut Latipun, seorang konseli sangat menghargai konselornya.¹⁷

Buku Robert dan Marianne yang berjudul “*Bimbingan Dan Konseling*” mengutip perkataan Rogers, menjelaskan bahwa konselor memiliki peran sebagai fasilitator dan reflektor. Konselor disebut fasilitator karena konselor menjadi fasilitator dan mengakomodasi konseli untuk mencapai pemahaman diri, sedangkan konselor disebut reflektor karena konselor mengklarifikasi dan memantulkan kembali perasaan dan sikap yang diekspresikan konseli terhadap konselor sebagai representasi orang lain.¹⁸

Dalam melaksanakan tugas sebagai konselor harus mempunyai kemampuan khusus dan persyaratan tertentu agar dapat mengantarkan konseli ke arah kesejahteraan hidup baik lahir maupun batin. Adapun kemampuan khusus dan persyaratan tersebut antara lain adalah memiliki kompetensi, pemahaman atas diri

¹⁶Hartono dan Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 50.

¹⁷Latipun, *Psikologi Konseling* (Malang: UMM Press, 2003), 45–50.

¹⁸Robert L. Gibson, Marianne H. Mitchell, *Bimbingan Dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 215.

sendiri, sehat secara psikis, jujur, dapat dipercaya, sabar, mempunyai sikap hangat, sensitif, reponsif, serta memiliki kesadaran menyeluruh.¹⁹

b. Konseli

Konseli adalah objek bimbingan konseling Islam, yang berarti konseli merupakan seseorang yang menerima atau yang menjadi sasaran dari proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Konseli adalah orang yang menghadapi masalah dan tidak mampu menyelesaikan masalah tersebut secara mandiri.²⁰ Buku Tarmidzi “*Bimbingan Konseling Islami*” mengutip perkataan Sutoyo, menerangkan bahwa agar konseling dapat dilaksanakan sesuai dengan bimbingan konseling Islam, terapi harus mematuhi prinsip-prinsip tertentu. Gagasan yang dikemukakan oleh Sutoyo menggambarkan bahwa konseli memainkan peran penting dalam menyelesaikan proses bimbingan konseling Islam, selain menjadi tanggung jawab utama konselor.²¹

Adapun prinsip-prinsip yang berkaitan dengan konseli menurut Sotoyo adalah:²²

- 1) Konseli hendaknya memahami kembali hakikat kalimah tahlil yaitu *la ilaha illa Allah* serta mengetahui konsekuensi dari kalimat syahadah yakni *Asyhaduan la ilaha illa Allah*.
- 2) Sesuai dengan ketentuan Allah SWT, bahwasannya segala sesuatu memiliki hukum sebab akibat sesuai dengan perilakunya.

¹⁹Awalya, “Buku Ajar Pengembangan Pribadi Konselor.Docx,” n.d., 44, https://www.academia.edu/35002327/Buku_Ajar_Pengembangan_Pribadi_Konselor_docx.

²⁰Diah Retno Ningsih, *Mengenal Bimbingan Dan Konseling Islam* (Malang: Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2020), 29.

²¹Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 75.

²²Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islami: Teori Dan Praktik*, III (Semarang: Widaya Karya, 2009), 208–9.

- 3) Sesuai hakikatnya manusia yang diciptakan dengan dibekali akal dan nurani, maka proses bimbingan konseling diperlukan kesadaran diri untuk kembali pada hal-hal yang baik dan murni.
- 4) Memperbanyak rasa syukur dengan mengingat bahwa keberadaan diri tidak lain dan tidak bukan atas kuasa Allah SWT melalui perantara kedua orang tua.
- 5) Allah SWT menjadikan manusia sebagai pemimpin di bumi juga untuk beribadah pada Allah SWT. Oleh karena itu, setiap manusia diberi amanah untuk menjaga dirinya sebagaimana pemimpin yang baik, juga meniatkan segala sesuatunya semata-mata karena Allah, agar semua itu bernilai ibadah dan mendatangkan keberkahan.
- 6) Allah SWT menciptakan manusia dengan kerangka yang sempurna, rumit namun memiliki fungsi dan tugas yang berbeda-beda, maka dari itu, konseli harus selalu menjaga segala karunia sebaik-biaknya.
- 7) Sesuai fitrah manusia diciptakan dalam keadaan bersih, suci dan cenderung mengarah pada hal-hal baik. Maka dari itu, apabila terdapat perbuatan yang melenceng, maka hal itu disebabkan oleh perilaku individu itu sendiri juga adanya pengaruh lingkungan yang buruk, juga disebabkan oleh kemampuan seorang individu yang belum maksimal dalam menghadapi segala godaan.

c. Masalah

Masalah merupakan sesuatu yang menghalangi serta mempersulit dalam usaha untuk mencapai tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia masalah

memiliki makna sesuatu yang harus diselesaikan (dipecahkan).²³

Dalam bimbingan konseling Islam, masalah tersebut yang perlu konseli tangani bersama dengan konselor. Adapun masalah yang harus ditangani dalam bimbingan konseling Islam menurut pendapat Bimo Walgito dalam buku yang berjudul “*Bimbingan Konseling Islami*” karya Tarmidzi adalah:

- 1) Masalah jasmani, meliputi: masalah kesehatan.
- 2) Masalah psikologis, meliputi: masalah emosi, intelegensi, dan bakat.
- 3) Masalah keluarga, meliputi: masalah figure dan teladan orang tua, pola asuh dan relasi orang tua-anak, kondisi ekonomi keluarga serta suasana tempat tinggal.
- 4) Masalah dalam kemasyarakatan, meliputi: norma, sosialisasi, adaptasi, hingga akulturasi.
- 5) Masalah lingkungan, meliputi: masalah lingkungan organisasi, keagamaan, dan lain sebagainya.²⁴

Jika masalah di atas terdapat pada diri konseli, maka perlu diadakannya proses bimbingan konseling Islam supaya konseli dapat memecahkan masalahnya sehingga tercapai kehidupan yang bahagia.

4. Metode Bimbingan Konseling Islam

Metode mempunyai arti memanifestasikan langkah tepat guna dalam menyelesaikan suatu tugas atau masalah agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki. Dalam metode bimbingan konseling Islam memiliki 2 (dua) metode:

²³ Aplikasi Luring Badan Pengembangan Bahasa dan Pembukaan, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*”, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

²⁴ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 72–73.

- a. Metode langsung adalah metode dimana konselor melaksanakan bimbingan konseling Islam secara langsung (bertatap muka) dengan konselinya. Adapun metode langsung terdiri dari 2 (dua) yakni:
 - 1) Individual yaitu konselor melaksanakan komunikasi langsung dengan konseli secara individual,²⁵ seperti: informasi individual, penasihat individual, pengajaran remedial, penyuluhan individual.
 - 2) Kelompok yaitu konselor melaksanakan komunikasi dengan konseli secara berkelompok, seperti: informasi kelompok, penasihat kelompok, pengajaran remedial kelompok, penyuluhan kelompok, diskusi kelompok, kerja kelompok, *home room*, sosiodrama, dan karya wisata.²⁶
- b. Metode tidak langsung adalah metode bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan dengan perantara komunikasi massa. Metode tidak langsung terdiri atas individual juga kelompok dengan menggunakan media komunikasi seperti:²⁷
 - 1) Media elektronik, misalnya pada web internet.
 - 2) Media audio visual, misalnya pada tayangan televisi dan media sosial.
 - 3) Media audio, misalnya pada panggilan telepon.
 - 4) Media cetak, misalnya pada edukasi melalui buku.
 - 5) Media interaktif, misalnya pada *e-learning*.

²⁵Yudiana Tri Aryati, "Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegangkartu Menuju Sejahtera (KMS) Di SMP Negeri 15 Yogyakarta," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 2 (February 3, 2018), <https://doi.org/10.14421/hisbah.2017.142-03>.

²⁶Fenti Hikmawati, *Bimbingan Dan Konseling Edisi Revisi*, 76–77.

²⁷Tri Aryati, "Bimbingan Dan Konseling Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Bagi Siswa Pemegangkartu Menuju Sejahtera (KMS) Di SMP Negeri 15 Yogyakarta," 31–32.

5. Ruang Lingkup Bimbingan Konseling Islam

Para ahli dalam bimbingan konseling telah mulai menggunakan kacamata Islam sebagai perangkat analisis pada saat ini, tetapi sampai sekarang, para ahli Muslim belum mencapai konsensus di lapangan yang berfungsi sebagai sumber utama informasi untuk bimbingan konseling Islam.

Sebaliknya, konselor sering menghadapi kesulitan yang berkaitan dengan agama, yang merupakan sumber utama pemikiran, dalam pekerjaan sehari-hari mereka. Masalah moralitas pemuda telah menjauh dari doktrin agama, di mana perilaku tidak lagi terlihat didikte oleh agama. Rasa malu yang berubah menjadi cara hidup yang mendapat manfaat dari dianggap unik karena kelangkaan.

Dalam bukunya Henni dan Abdillah yang berjudul “Bimbingan Konseling Konsep, Teori dan Aplikasinya” menjelaskan bahwa ruang lingkup bimbingan konseling Islam terbagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu bimbingan konseling Islam di sekolah dan di luar sekolah. Adapun penjelasannya sebagai berikut:²⁸

a. Pelayanan bimbingan konseling Islam di sekolah

Bimbingan konseling Islam di sekolah artinya bahwa bimbingan konseling Islam dilakukan di lingkungan pendidikan formal yang menysasar pada siswa. Dalam lembaga sekolah terdapat bidang bimbingan konseling Islam yang mempunyai peranan khusus, seperti bidang kurikulum, bidang administrasi, bidang kesiswaan.

b. Pelayanan bimbingan konseling Islam di luar sekolah

Bimbingan konseling Islam di luar sekolah artinya bahwa bimbingan konseling Islam dilakukan di luar lingkungan pendidikan formal. Adapun bimbingan konseling luar sekolah meliputi lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu bimbingan konseling

²⁸Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori Dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), 17–20.

Islam di luar sekolah akan berada dimana saja selain di lingkungan pendidikan sekolah seperti: dinas sosial, kementerian agama, rumah sakit, rumah jompo, rumah pribadi, dan lain sebagainya.

6. Model Bimbingan Konseling Islam

Konsep pendekatan, strategi, dan metode umumnya ditafsirkan dengan cara yang tumpang tindih atau terkait dengan gagasan model. Oleh karena itu, di bagian ini dalam menggambarkan definisi tersebut peneliti mengutip pendapat Reksiana bahwa pendekatan adalah kumpulan sudut pandang yang berfungsi sebagai landasan untuk berpikir ketika memutuskan strategi, metode, dan teknik yang akan digunakan akan digunakan. Strategi adalah saran yang digunakan bersama dengan metode, sedangkan metode adalah cara untuk melaksanakan rencana yang direncanakan.²⁹ Adapun model dapat diartikan sebagai suatu representasi atau yang mewakili dari suatu sistem yang nyata.³⁰

Model digunakan untuk membantu merumuskan teori. Model memberikan kerangka kerja yang digunakan untuk mempertimbangkan satu masalah dalam rangka mencari solusi atas permasalahan tersebut, meskipun model belum tentu membawa keberhasilan dalam mencari solusi.³¹ Karenanya, model merupakan piranti untuk memahami teori.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwasanya model merupakan sebuah konsep yang memberikan gambaran sederhana mengenai teori

²⁹Reksiana, "Diskursus Terminologi Model, Pendekatan, Strategi, Dan Metode Pembelajaran," *Alim | Journal of Islamic Educatioan*, April 2, 2019, 129-135, <http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1839>.

³⁰Hijriati, "Pengembangan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini," *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017), <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/bunayya/article/view/2046/1517>.

³¹Bambang A.S, "Perbedaan Model Dan Teori Dalam Ilmu Komunikasi," *Binus Journal Publishing: Humaniora* 5, no. 2 (2014): 1153–60, <https://journal.binus.ac.id/index.php/Humaniora/article/view/3255>.

dengan tujuan supaya lebih mudah dipahami. Maka dari itu, peneliti memilih kata model daripada istilah lainnya, karena dianggap lebih relevan dengan apa yang akan diteliti.

Bimbingan konseling Islam memiliki berbagai model sesuai dengan ruang lingkup bimbingan konseling Islam. Adapun model bimbingan konseling Islam dalam ruang lingkup di sekolah meliputi:³² bimbingan konseling Islam masalah pribadi, sosial, belajar, karir, kehidupan beragama, kehidupan berkeluarga. Adapun model bimbingan konseling Islam dalam ruang lingkup di luar sekolah meliputi:³³ bimbingan konseling Islam masalah karir, keluarga, usia lanjut, pekerjaan, permasyarakatan, spiritual, psikologis, pernikahan, remaja, krisis, rehabilitasi psikososial, pre-marital, seksual dan reproduksi, juga masalah pribadi.

Pada penelitian ini peneliti mengkombinasikan dari 2 (dua) model bimbingan konseling Islam di sekolah dan luar sekolah. Model bimbingan konseling Islam yang dimaksud adalah bimbingan konseling Islam masalah pribadi, sosial, belajar, karir, keluarga, psikologi, dan rehabilitasi psikososial. Adapun masing-masing penjelasan dari berbagai model bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

Pertama, bimbingan konseling Islam masalah pribadi. Pada bimbingan konseling Islam masalah pribadi ini terbagi menjadi 2 (dua) yakni terhadap siswa dan selain siswa. Bimbingan konseling Islam masalah pribadi terhadap siswa adalah upaya untuk memberikan bimbingan Islam kepada siswa dalam usahanya mengatasi kesulitan pribadi. Bentuk bimbingan konseling Islam pribadi kepada

³²Suhertina, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), 113–15.

³³Rizal Safarudin, dkk. “Konseling Di Luar Sekolah,” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (December 21, 2023): 3811–15, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.23159>.

siswa seperti pemberian konseling, metode *role playing*, psikodrama, informasi cara bergaul, dan sebagainya.³⁴

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti dikutip dalam buku Henni dan Abdillah yang berjudul “*Bimbingan Konseling Konsep, Teori, dan Aplikasinya*” menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam tentang masalah pribadi bagi siswa dapat membantu mereka dalam mewujudkan potensi diri dan mengembangkan keterampilan, minat, dan bakatnya, serta menata lingkungannya sesuai dengan kebutuhan dan kepribadiannya. Adapun menurut Depdiknas dalam buku yang sama juga menjelaskan bahwa pelaksanaan bimbingan konseling Islam masalah pribadi terhadap siswa ini dapat membantu siswa dalam mengenal, menemukan, membentuk pribadi yang beriman, dan bertakwa, mandiri, serta sehat jasmani dan rohani.³⁵

Adapun upaya untuk memberikan instruksi tentang bimbingan konseling Islam untuk masalah pribadi kepada individu selain siswa adalah upaya untuk mengatasi masalah pribadi konseli melalui bimbingan konseling Islam. Surya mendefinisikan bimbingan konseling Islam pribadi sebagai proses memberikan bantuan dari konselor kepada konseli yang menawarkan dukungan metodis yang berkelanjutan satu sama lain, sehingga konseli dapat menjadi mandiri dalam kesadaran diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan pemahaman diri mereka untuk mencapai tingkat penyesuaian perkembangan dan lingkungan yang optimal.³⁶

Kedua, bimbingan konseling Islam masalah belajar adalah upaya untuk memberikan bimbingan Islam kepada

³⁴Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori Dan Aplikasinya,”* 73.

³⁵Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling “Konsep, Teori Dan Aplikasinya,”* 66.

³⁶Moh. Surya, *Psikologi Konseling* (Bandung: CV Pustaka Bani Quraisi, 2003), 12.

siswa tentang bagaimana mengatasi kesulitan belajar dan memecahkan masalah di dalamnya dengan memodifikasi pendekatan. Ini akan membantu siswa mencapai keberhasilan belajar yang optimal dan menghindari kesulitan belajar.³⁷

Pengenalan kurikulum, strategi pembelajaran, menemukan dan menggunakan sumber belajar, menyelesaikan tugas dan latihan untuk perencanaan pendidikan masa depan, pilihan utama atau konsentrasi, dan masalah lainnya adalah beberapa masalah pembelajaran yang dikategorikan. Bentuk bimbingan konseling Islam masalah belajar meliputi bagaimana memusatkan perhatian mereka ketika belajar, bagaimana belajar secara efektif, bagaimana mengatur jadwal, bagaimana mengidentifikasi pola dalam pembelajaran, bagaimana mengatur kelompok belajar, dan banyak lagi.³⁸

Ketiga, bimbingan konseling Islam masalah bersosial adalah upaya bimbingan konseling Islam untuk mengatasi kesulitan sosial siswa. Bimbingan konseling Islam masalah sosial memberikan sikap yang positif, keterampilan sosial yang tepat, interaksi pendidikan yang akrab, pemahaman diri, dan lingkungan yang baik. Bentuk bimbingan konseling Islam masalah bersosial meliputi instruksi tentang organisasi, metode untuk mendapatkan biaya sekolah tanpa mengorbankan pendidikan, dan cara bergaul agar disenangi, dan sebagainya.³⁹

Keempat, bimbingan konseling Islam masalah karir terhadap siswa adalah upaya bimbingan konseling Islam kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi masalah dalam bidang pekerjaan. Bentuk bimbingan konseling

³⁷ Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*, 119.

³⁸ Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*, 65–73.

³⁹ Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*, 73.

Islam masalah karir meliputi memberikan informasi tentang pekerjaan, memilih dan menentukan pekerjaan, dan sebagainya.⁴⁰

Untuk membantu siswa merencanakan karir mereka, bimbingan konseling Islam masalah karir di sekolah harus memiliki dasar dan landasan yang kuat. Dengan demikian, dasar pelaksanaannya di sekolah adalah agar siswa dapat menyesuaikan diri dengan keanekaragaman dan perubahan yang terjadi di dunia kerja dan mengatasi masalah yang disebabkan oleh perubahan dan keanekaragaman ini.

Adapun bimbingan konseling Islam masalah karir untuk selain siswa bertujuan untuk membantu konseli selain siswa dalam hal perencanaan, pengembangan, dan pemecahan masalah karir seperti pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah karir.⁴¹

Kelima, bimbingan konseling Islam masalah keluarga adalah upaya bimbingan konseling Islam kepada konseli sebagai pemimpin atau anggota keluarga untuk membangun keluarga yang sehat dan harmonis, menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, dan berpartisipasi aktif dalam mewujudkan kehidupan keluarga yang bahagia. Bimbingan konseling Islam masalah keluarga dilakukan karena adanya perubahan dalam kehidupan keluarga, dan kasus siswa di sekolah yang terkait dengan masalah keluarga sehingga konselor berusaha melakukan kunjungan rumah.⁴²

⁴⁰Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*, 68–73.

⁴¹Masdudi, *Bimbingan Dan Konseling Perspektif Sekolah* (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 84–87.

⁴²Henni Syafriana Nasution dan Abdillah, *Bimbingan Konseling "Konsep, Teori Dan Aplikasinya"*, 71–73.

Tujuan bimbingan konseling Islam masalah keluarga terbagi menjadi 2 (dua) bagian, yakni umum dan khusus. Tujuan bimbingan konseling Islam secara umum adalah:⁴³

- a. Untuk membantu anggota keluarga memahami dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah penghubung satu sama lain.
- b. Untuk membantu anggota keluarga menyadari bahwa jika salah satu anggota keluarga mengalami masalah, hal tersebut akan berdampak pada interaksi, persepsi, dan harapan anggota keluarga lainnya.
- c. Untuk mencapai keseimbangan dalam setiap tumbuh kembangnya anggota keluarga.
- d. Untuk meningkatkan penghargaan sebagai hasil dari hubungan anggota keluarga.

Adapun tujuan bimbingan konseling Islam masalah keluarga secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap cara-cara khusus (idiosinkratik) atau keunggulan anggota lain.
- b. Meningkatkan toleransi bagi anggota keluarga yang mengalami kesedihan, frustrasi, kekecewaan, dan konflik yang terjadi karena faktor-faktor yang diakibatkan dari dalam atau luar sistem keluarga.
- c. Meningkatkan motivasi dan potensi anggota keluarga dengan cara saling mendorong dan mengingatkan satu sama lain untuk mengembangkan potensi.
- d. Meningkatkan keberhasilan persepsi diri secara realistis dan sesuai dengan anggota keluarga.

Keenam, bimbingan konseling Islam masalah psikologis adalah upaya bimbingan konseling Islam kepada konseli untuk mengatasi masalah psikologis, seperti: stres, kecemasan, adepresi, memberikan dukungan psikologis dan emosional dalam menghadapi tantangan kehidupan.⁴⁴

⁴³Saidah, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2022), 105–6.

⁴⁴Safarudin, dkk., “Konseling Di Luar Sekolah,” 3810–16.

Bimbingan konseling Islam masalah psikologis pada hakikatnya membantu menyelesaikan masalah konseli sebagai proses psikologis yang mana konseli menghadapi masalah dan bimbingan konseling Islam membantu memperbaiki keadaan konseli menjadi kembali ke keadaan normal, sehingga di dalam proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam tersebut konseli akan memperoleh suatu pengalaman baru.⁴⁵

Ketujuh, bimbingan konseling Islam masalah rehabilitasi psikososial adalah upaya bimbingan konseling Islam kepada konseli untuk pelayanan pemulihan dan peningkatan kesehatan mental konseli agar kualitas hidup dan kemandirian konseli dapat ditingkatkan.

Bimbingan konseling Islam masalah rehabilitasi merupakan suatu proses sistematis yang membantu penyandang disabilitas mental, fisik, kognitif, perkembangan, dan emosi untuk mencapai tujuan personal, kehidupan mandiri, dan karir dalam *setting* yang seintegrasi melalui penerapan proses bimbingan konseling Islam. Proses pelaksanaan bimbingan konseling Islam tersebut melibatkan komunikasi, menetapkan tujuan dan perubahan kearah yang lebih baik, intervensi psikologis, intervensi sosial, dan intervensi behavioral, intervensi vokasionis.⁴⁶

7. *Cyber Counseling*

Cyber counseling secara umum dapat diartikan sebagai praktik bimbingan konseling Islam dengan menggunakan bantuan media elektronik untuk berkomunikasi melalui internet antara konselor dengan konseli. Pengertian tersebut mencakup web, email, chat, media sosial dan lain

⁴⁵Sambas Sugiarto, Prayitno, dan Yeni Karnel, "Peran Psikologi Dalam Konseling," *KENDURI Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 29.

⁴⁶Zeffa Yurishana, *Konseling Rehabilitasi Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Tunanetra Dewasa Yang Mengalami Kerusakan Penglihatan Saat Dewasa Di Yayasan Mitra Netra Jakarta* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019), 21–22.

sebagainya sehingga komunikasi dua pihak dapat terjadi lebih cepat, efisien, dan nyaman dari segi administratif.⁴⁷

Cyber counseling atau *webcounseling* merupakan istilah lain dari *National Board of Certified Counselors (NBCC)* yang menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan praktik layanan profesional yang menggunakan pesan antara konselor dengan konseli di tempat dan waktu yang berbeda, adapun layanan tersebut menggunakan bantuan media dalam berkomunikasi.⁴⁸

Cyber counseling merupakan salah satu strategi dalam layanan bimbingan konseling Islam. Hal tersebut juga merupakan salah satu keterampilan konselor dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam secara virtual atau dengan bantuan koneksi internet.⁴⁹ Pelaksanaan *Cyber counseling* dapat dikelompokkan ke dalam layanan bimbingan konseling Islam yang responsif. Menurut Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) pelayanan responsif adalah pemberian bantuan kepada konseli yang menghadapi kebutuhan dan permasalahan yang memerlukan penanganan dengan segera, sebab jika tidak dilaksanakan dengan segera dapat menimbulkan terganggunya proses pencapaian tugas perkembangan konseli.⁵⁰

⁴⁷Dyah Luthfia Kirana, "Cyber Counseling Sebagai Salah Satu Model Perkembangan Konseling Bagi Generasi Milenial," *Al-Tazkiah : Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 1 (2019): 51–63, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/altazkiah/article/view/1101>.

⁴⁸Meliyawati, "An Analysis Of The Verbal Communication Of Peer Counselors In Performing Online Counseling Services," *Jurnal Pajar (Pendidikan dan Pengajaran)* 4, no. 6 (2020): 1179.

⁴⁹Hidayati Aini dan Mudjiran, "Cybercounseling as One of the Skills in the Guidance and Counseling Service in the 21st Century," *Southeast Asian Journal of Technology and Science* 1, no. 1 (2020): 23–26, <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts/article/view/580>.

⁵⁰ABKIN, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Jakarta: Dedipdiknas, 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *cyber counseling* merupakan layanan bimbingan konseling Islam yang dilaksanakan secara daring atau melalui *platform* online, seperti pesan teks, panggilan suara, panggilan video, atau melalui aplikasi khusus. Oleh karenanya layanan tersebut memungkinkan konselor dan konseli tanpa perlu bertemu langsung dengan ruang dan waktu yang berbeda.

Cyber counseling dapat dijadikan sebuah inovasi bagi konselor untuk dapat melaksanakan kegiatan bimbingan konseling Islam pada era teknologi dan internet yang kini bergerak begitu pesat serta dapat menjadi inovasi. Hal tersebut terlihat pada keunggulan *cyber counseling*, yakni dapat dilaksanakan dengan perbedaan tempat juga dapat menghemat waktu, hal ini dikarenakan *cyber counseling* dapat diakses oleh konselor dan konseli kapanpun dan dimanapun tanpa dibatasi ruang dan waktu.

8. Tantangan dalam Pelaksanaan Model Bimbingan Konseling Islam

Beragam model bimbingan konseling Islam sangat penting dalam menentukan kesuksesan terselenggaranya layanan tersebut. Di sisi lain, dalam pelaksanaannya juga dihadapkan pada tantangan-tantangan yang mungkin muncul dari berbagai faktor, baik dari faktor konseli maupun konselor itu sendiri. Meskipun demikian, tidak selalu mudah bagi konselor dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling Islam kepada konseli karena adanya tantangan-tantangan tersebut.

Tantangan-tantangan yang timbul dari konseli dapat disebabkan oleh ketidakmampuan konseli untuk sepenuhnya membuka diri kepada konselor mengenai masalah yang dihadapinya, atau karena konseli merasa terkekang untuk mengungkapkan permasalahan akibat suasana yang tidak nyaman di sekitar tempat pelaksanaan bimbingan konseling Islam tersebut, atau kurangnya

kepercayaan konseli terhadap kemampuan konselor untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sementara itu, tantangan-tantangan yang muncul dari konselor bisa disebabkan oleh kekurangan kemampuan atau keahlian dalam menerapkan teknik bimbingan konseling Islam, sehingga masalah yang dihadapi oleh konseli tidak dapat teridentifikasi dengan jelas. Selain itu, tantangan juga bisa timbul karena konselor mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang baik dengan konseli di awal sesi pelaksanaan bimbingan konseling Islam, yang mengakibatkan konseli merasa tidak nyaman untuk berbagi masalahnya.⁵¹

Pendapat Yeo yang dikutip dalam buku “*Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*” yang ditulis oleh Mulawarman dan Eem Munawaroh, menyatakan bahwa terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh konselor dalam menjalankan tugas profesionalnya, yang kemudian menjadi tantangan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam. Tantangan-tantangan tersebut meliputi:⁵²

- a. Pengetahuan dan keterampilan, di mana tidak semua konselor dilengkapi dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam bimbingan konseling Islam. Konselor sering kali memiliki pengetahuan teoritis namun kurang memiliki keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam.
- b. Usia dan pengalaman, hal tersebut juga dapat menjadi tantangan hal tersebut dikarenakan konseli mungkin lebih percaya pada konselor yang dianggap memiliki

⁵¹Kamaruzzaman, “Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas,” *Jurnal Pendidikan Sosial* 3, no. 2 (2016): 232–33.

⁵²Mulawarman dan Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan* (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), 52–53.

pengalaman dan kebijaksanaan yang cukup dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam.

- c. Keragaman budaya, bahasa, dan agama juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan bimbingan konseling, di mana konselor mungkin terbatas dalam berinteraksi dengan konseli karena perbedaan budaya, bahasa, dan agama. Konselor perlu memahami dan menghargai keragaman tersebut untuk dapat memberikan pelayanan bimbingan konseling Islam yang efektif kepada konseli.

Selain menghadapi tantangan dalam menjalankan bimbingan konseling Islam, ada juga hal-hal yang sebaiknya dihindari oleh konselor selama proses bimbingan konseling Islam tersebut. Sebagaimana pendapat Yeo yang dikutip dalam buku *“Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan”* yang ditulis oleh Mulawarman dan Eem Munawaroh, hal-hal tersebut seperti:⁵³

- a. Sikap acuh tak acuh, di mana konselor memperlakukan konseli dengan kurangnya perhatian dan menganggap remeh kemampuan mereka.
- b. Konselor sebaiknya menghindari ketidaksabaran dan amarah terhadap konseli jika mereka tidak menunjukkan kerjasama atau kesediaan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Hal ini dapat meningkatkan beban emosional konseli dan menghambat pembentukan hubungan yang sehat antara konselor dan konseli.
- c. Konselor hendaknya tidak terus-menerus memberikan nasehat kepada konseli, terutama jika hal itu dilakukan secara tidak sengaja karena menganggap konseli sulit dalam pengambilan keputusan.

⁵³ Mulawarman dan Eem Munawaroh, *Psikologi Konseling: Sebuah Pengantar Bagi Konselor Pendidikan*, 32–32.

- d. Konselor harus menghindari terpengaruh secara emosional oleh masalah-masalah konseli, sehingga tidak merasa sedih atas masalah-masalah yang dialami konseli atau tidak tertekan secara berlebihan.
- e. Konselor perlu menghindari sikap kurang kreatif dan cenderung statis dalam menghadapi berbagai kasus dari konseli yang berbeda-beda. Konselor harus berusaha untuk menciptakan inovasi dalam memberikan pelayanan bimbingan konseling Islam kepada konseli, dan tidak bersikap pasif dengan tetap melakukan hal-hal yang sama setiap kali menghadapi situasi serupa.

Adapun konselor yang mampu menghindari hal-hal yang telah di uraikan di atas pada pelaksanaan bimbingan konseling Islam, menjadikan nilai lebih, sehingga dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam tingkat keberhasilan juga semakin tinggi.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan orisinalitas dan kebaruan penelitian. Penelitian terdahulu dalam tinjauan pustaka telah memudahkan peneliti dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis dari teori maupun konseptual. Peneliti telah menemukan beberapa penelitian terdahulu yang senada dengan tema penelitian yang Peneliti kaji. Adapun penelitian tersebut adalah:

Yuli Nurmalasari dan Wiwied Widiyanti dari STAI Nurulfalah Airmolek dengan judul “*Model Bimbingan Konseling Multikultural Untuk Mengatasi Permasalahan Akademik Dan Sosial Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam*”.⁵⁴ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian

⁵⁴Yuli Nurmalasari and Wiwied Widiyanti, “Model Bimbingan Dan Konseling Multikultural Untuk Mengatasi Permasalahan Akademik Dan Sosial Mahasiswa Perguruan Tinggi Agama Islam,” *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling* 4, no. 1 (October 15, 2018): 17–30, <https://doi.org/10.22373/je.v4i1.3520>.

peneliti adalah penerapan model bimbingan konseling Islam yang efektif dalam mengatasi masalah. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan, dalam penelitian Yuli Nurmalasari dan Wiwied Widiyanti memiliki tujuan model bimbingan konseling multikultural untuk mengatasi permasalahan akademik dan sosial mahasiswa perguruan tinggi agama Islam, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan implementasi model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.

Said Hasan Bisri dan Khairun Nisa Br Sagala dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga dengan judul “*Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra*”.⁵⁵ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti adalah mengidentifikasi dan meneskripsikan model bimbingan konseling Islam. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing lokus, dalam penelitian A. Said Hasan Bisri dan Khairun Nisa Br Sagala menggunakan model bimbingan konseling Islam untuk tunanetra, sedangkan penelitian peneliti menggunakan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.

Hidayati Aini dan Mudjiran dari Universitas Negeri Padang dengan judul “*Cybercounseling as one of the skills in the guidance and counseling service in the 21st century*”.⁵⁶ Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah perkembangan teknologi dan informasi di abad 21 telah mempengaruhi layanan bimbingan dan konseling, salah satunya *cyber counseling*. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan, dalam penelitian Handayati Aini dan Mudjiran memiliki tujuan seorang konselor yang profesional perlu

⁵⁵A. Said Hasan Basri dan Hairunnisa BR Sagala, “Model Bimbingan Konseling Islam Bagi Siswa Tunanetra,” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 2, no. 1 (2019): 52–74, <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v2i1.37>.

⁵⁶Hidayati Aini dan Mudjiran, “Cybercounseling as One of the Skills in the Guidance and Counseling Service in the 21st Century,” *Southeast Asian Journal of Technology and Science* 1, no. 1 (2020): 23–26, <https://jurnal.iicet.org/index.php/sajts/article/view/580>.

beradaptasi dengan baik dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk melaksanakan bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan bahwasanya di era ini *cyber counsling* merupakan salah satu bentuk model bimbingan konseling Islam yang berhasil diterapkan melalui teknologi.

Siti Bahiroh dan Fitriah M. Suud dari Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “*Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa*”.⁵⁷ Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah bahwa model bimbingan konseling Islam untuk menangani berbagai problematika konseli. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan, dalam penelitian Siti Bahiroh dan Fitriah M. Suud memiliki tujuan mengeksplorasi bimbingan konseling berbasis agama, yaitu melalui internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah swasta di Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui model bimbingan konseling Islam Yayasan Sinau Hurip Mulya, sehingga model tersebut menentukan keberhasilan dari konseling.

Yogi Ariska dari Universitas Bina Sarana Informatika, Syaefudin dan Rosmaniah dari Universitas Paramadina dengan judul “*Komodifikasi ODGJ Pada Kanal Youtube dalam Perspektif Ekonomi Politik Di Media Baru*.”⁵⁸ Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah bahwa Youtube menjadi wadah yang ampuh untuk menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat melalui penderita ODGJ. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan, dalam penelitian Yogi

⁵⁷Siti Bahiroh dan Fitriah M. Suud, “Model Bimbingan Konseling Berbasis Religiusitas dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa,” *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 4, no. 1 (May 15, 2020): 31–50, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/GBK/article/view/1170>.

⁵⁸Yogi Ariska, Syaefudin, dan Rosmaniah, “Komodifikasi ODGJ Pada Kanal Youtube Dalam Perspektif Ekonomi Politik Di Media Baru,” *J-IKA : Jurnal Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas BSI Bandung* 8, no. 1 (2021): 65–76, <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jika/article/view/100217>.

Ariska, Syaefudin, dan Rosmaniah memiliki tujuan ada komodifikasi pekerja, penonton, dan konten melalui monetisasi di *platform Youtube*, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan bahwa melalui platform *Youtube* dapat dijadikan sebagai media bimbingan karir.

Dwi Yulita Utami dari Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “*Analisis Motivasi Prosocial Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa sebagai Bentuk Penguat Civic Engagement (Studi Kasus Pada Pemilik Akun Youtube Sinau Hurip)*”.⁵⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah objek penelitian yakni Yayasan Sinau Hurip Mulya. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan, dalam penelitian Dwi Yulita Utami memiliki tujuan 1) motivasi prososial pemilik akun youtube Sinau Hurip terhadap ODGJ sebagai bentuk penguatan *civic engagement*, 2) upaya penanganan ODGJ oleh pemilik akun youtube Sinau Hurip sebagai bentuk penguatan *civic engagement*, 3) perspektif PKn terkait motivasi prososial pemilik akun youtube Sinau Hurip terhadap ODGJ sebagai bentuk penguatan *civic engagement*, sedangkan peneliti memiliki tujuan penerapan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.

Prabawanti Aditya, dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “*Pendekatan Humanistik Youtuber Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Jalanan (Studi isi pada akun “Sinau Hurip” Unggahan periode November 2021)*”.⁶⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah objek penelitian yakni Yayasan Sinau Hurip Mulya. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan, dalam penelitian Prabawanti Aditya memiliki tujuan untuk mengetahui

⁵⁹Dwi Yunita Utami, “Analisis Motivasi Prosocial Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa Sebagai Bentuk Penguat Civic Engagement (Studi Kasus Pada Pemilik Akun Youtube Sinau Hurip)” (other, Universitas Pendidikan Indonesia, 2021), 1–134, <http://repository.upi.edu>.

⁶⁰ Prabawanti Aditya, “Pendekatan Humanistik Youtuber Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa di Jalanan (Studi isi pada akun “Sinau Hurip” Unggahan periode November 2021)” (E-Repository Universitas Negeri Islam Salatiga) <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/14315/>

pendekatan humanistik dalam konten *Youtube* Sinau Hurip terhadap orang dengan gangguan jiwa di jalanan dan bagaimana cara pendekatan humanistik yang dilakukan oleh Sinau Hurip terhadap orang dengan gangguan jiwa di jalanan, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan penerapan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.

Zakki Al Ghifari, dari Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul “*Studi Fenomenologis Compassion Fatigue Pada Praktisi Yang Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Komunitas Sinau Hurip*”.⁶¹ Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah objek penelitian yakni Yayasan Sinau Hurip Mulya. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan, dalam penelitian Zakki Al Ghifari memiliki tujuan untuk mengkaji dan mengetahui secara metodologis mengenai gambaran dinamika compassion fatigue pada praktisi yang menangani orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Komunitas Sinau Hurip, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan penerapan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.

Iqbal Khoiril Burhani, Nur Hidayah, dan Fitri Wahyuni dari Universitas Negeri Malang dengan judul “*Inovasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Era 5.0*”.⁶² Persamaan penelitian tersebut dengan peneliti adalah bahwa inovasi pelaksanaan layanan BK era *society 5.0* yaitu dengan menerapkan *cyber counseling*. Perbedaan dapat dilihat dari masing-masing tujuan, dalam penelitian Iqbal Khoiril Burhani, Nur Hidayah, dan Fitri Wahyuni memiliki tujuan 1) Untuk mengetahui inovasi layanan BK era *society 5.0*; 2) mengetahui inovasi pelaksanaan layanan BK yang digunakan pada rentang tahun 2019-2023; 3) Untuk mengetahui

⁶¹ Zakki Al Ghifari, “*Studi Fenomenologis Compassion Fatigue Pada Praktisi Yang Menangani Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Komunitas Sinau Hurip*”, Walisongo Repository, 1-85, <https://eprints.walisongo.ac.id/id>

⁶²Iqbal Khoiril Burhani, Nur Hidayah, dan Fitri Wahyuni, “Inovasi Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Era Society 5.0,” *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 8, no. 2 (January 10, 2024): 683–98, <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5666>.

kompetensi seorang konselor dalam melaksanakan layanan BK inovatif di era society 5.0., sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan bahwasanya di era ini *cyber counseling* merupakan salah satu bentuk model bimbingan konseling Islam yang berhasil diterapkan melalui teknologi.

Untuk lebih konkretnya paparan di atas bisa dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti Terdahulu	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
1	Yuli Nurmalasari dan Wiwied Widiyanti	Penerapan model bimbingan konseling Islam yang efektif dalam mengatasi masalah.	Yuli Nurmalasari dan Wiwied Widiyanti memiliki tujuan model bimbingan konseling multikultural untuk mengatasipermasalahan akademik dan sosial mahasiswa perguruan tinggi agama Islam, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan implementasi model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.
2	Said Hasan Bisri dan Khairun Nisa Br Sagala	Mengidentifikasi dan meneskripsikan model bimbingan konseling Islam.	A. Said Hasan Bisri dan Khairun Nisa Br Sagala menggunakan model bimbingan konseling Islam untuk tunanetra, sedangkan penelitian peneliti menggunakan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip

NO	Peneliti Terdahulu	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
			Mulya.
3	Hidayati Aini dan Mudjiran	Perkembangan teknologi dan informasi di abad 21 telah mempengaruhi layanan bimbingan dan konseling Islam, salah satunya <i>cyber counseling</i> .	Handayati Aini dan Mudjiran memiliki tujuan seorang konselor yang profesional perlu beradaptasi dengan baik dalam penguasaan teknologi informasi dan komunikasi untuk melaksanakan bimbingan dan konseling, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan bahwasanya di era ini <i>cyber counseling</i> merupakan salah satu bentuk model bimbingan konseling Islam yang berhasil diterapkan melalui teknologi.
4	Siti Bahiroh dan Fitriah M. Suud	Model bimbingan konseling Islam untuk menangani berbagai problematika konseli.	Siti Bahiroh dan Fitriah M. Suud memiliki tujuan mengeksplorasi bimbingan konseling berbasis agama, yaitu melalui internalisasi nilai-nilai Islam di sekolah swasta di Yogyakarta, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan untuk mengetahui model

NO	Peneliti Terdahulu	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
			bimbingan konseling Yayasan Sinau Hurip Mulya, sehingga model tersebut menentukan keberhasilan dari konseling.
5	Yogi Ariska	Youtube menjadi wadah yang ampuh untuk menyampaikan pesan sosial kepada masyarakat melalui penderita ODGJ.	Yogi Ariska, Syaefudin, dan Rosmaniah memiliki tujuan ada komodifikasi pekerja, penonton, dan konten melalui monetisasi di platform <i>Youtube</i> , sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan bahwa melalui platform <i>Youtube</i> dapat dijadikan sebagai media bimbingan karir.
6	Dwi Yulita Utami	Objek penelitian yakni Yayasan Sinau Hurip Mulya.	Dwi Yulita Utami memiliki tujuan 1) motivasi prososial pemilik akun youtube Sinau Hurip terhadap ODGJ sebagai bentuk penguatan <i>civic engagement</i> , 2) upaya penanganan ODGJ oleh pemilik akun youtube Sinau Hurip sebagai bentuk penguatan <i>civic engagement</i> , 3) perspektif PKn terkait motivasi prososial pemilik akun youtube

NO	Peneliti Terdahulu	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
			<p>Sinau Hurip terhadap ODGJ sebagai bentuk penguatan <i>civic engagement</i>, sedangkan peneliti memiliki tujuan penerapan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.</p>
7	Prabawanti Aditya	Objek penelitian yakni Yayasan Sinau Hurip Mulya	Prabawanti Aditya memiliki tujuan untuk mengetahui pendekatan humanistik dalam konten Youtube Sinau Hurip terhadap orang dengan gangguan jiwa di jalanan dan bagaimana cara pendekatan humanistik yang dilakukan oleh Sinau Hurip terhadap orang dengan gangguan jiwa di jalanan, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan penerapan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.
8	Zakki Al Ghifari	Objek penelitian yakni Yayasan Sinau Hurip Mulya.	Zakki Al Ghifari memiliki tujuan untuk mengkaji dan mengetahui secara metodologis mengenai

NO	Peneliti Terdahulu	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
			gambaran dinamika compassion fatigue pada praktisi yang menangani orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) di Komunitas Sinau Hurip, sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan penerapan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya.
9	Iqbal Khoiril Burhani, Nur Hidayah, dan Fitri Wahyuni	Inovasi pelaksanaan layanan BK era society 5.0 yaitu dengan menerapkan <i>cyber counseling</i> .	Iqbal Khoiril Burhani, Nur Hidayah, dan Fitri Wahyuni memiliki tujuan 1) Untuk mengetahui inovasi layanan BK era <i>society</i> 5.0; 2) mengetahui inovasi pelaksanaan layanan BK yang digunakan pada rentang tahun 2019-2023; 3) Untuk mengetahui kompetensi seorang konselor dalam melaksanakan layanan BK inovatif di era <i>society</i> 5.0., sedangkan penelitian peneliti memiliki tujuan bahwasanya di era ini

NO	Peneliti Terdahulu	Persamaan dengan peneliti	Perbedaan dengan peneliti
			<i>cyber</i> merupakan salah satu bentuk bimbingan Islam yang diterapkan melalui teknologi. <i>counseling</i> merupakan salah satu model konseling Islam yang berhasil diterapkan melalui teknologi.

Berdasarkan identifikasi penelitian terdahulu di atas, penelitian ini merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya. Jika pada umumnya penelitian sebelumnya membahas satu model dalam setiap pelaksanaan bimbingan konseling Islam, sedangkan penelitian ini menemukan model-model dalam pelaksanaan bimbingan konseling Islam.

C. Kerangka Berfikir

Bimbingan konseling Islam dapat diterapkan secara langsung tatap muka dalam ruang dan waktu yang sama ataupun secara tidak langsung melalui bantuan aplikasi teknologi media sosial. Model bimbingan merupakan salah satu hal vital yang menentukan keberhasilan layanan. Yayasan Sinau Hurip Mulya merupakan yayasan yang bergerak dibidang sosial-kemasyarakatan yang berhasil dalam menginterpretasikan berbagai model kegiatan bimbingan konseling Islam, baik secara langsung maupun secara tidak langsung, melalui aplikasi teknologi media sosial seperti *YouTbe, Facebook, TikTok*.

Kerangka berfikir pada penelitian ini merupakan alur pikir peneliti sebagai dasar untuk memperkuat dari fokus penelitian yaitu “model bimbingan konseling Islam” sehingga karena hal tersebut maka terlahir rumusan masalah penelitian, *pertama* implementasi bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya Pati, *kedua* model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya Pati, *ketiga* tantangan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan.

Teori-teori dalam penelitian menggunakan teori yang menyatakan bahwa bimbingan konseling Islam adalah suatu proses kegiatan memberikan bantuan berupa pelajaran, bimbingan ataupun pedoman kepada seorang individu atau kelompok. Proses ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan dan mengoptimalkan berbagai potensi diri yang dimiliki, baik dari segi akal pikiran, kejiwaan, dan keyakinan yang dapat mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan, selaras dengan ketentuan juga petunjuk Allah SWT serta Rasulullah SAW yang berlandaskan pada prinsip-prinsip agama Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, sehingga hal tersebut mampu menjadikan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁶³

Teori tersebut akan lebih di fokuskan terutama dalam hal “model bimbingan konseling Islam”, kemudian pada akhirnya akan ditarik pada implementasi bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya Pati, sehingga implementasi dan model bimbingan konseling Islam di Yayasan Sinau Hurip Mulya Pati dapat disimpulkan apakah hal tersebut sesuai atau tidak sesuai.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan dalam bagan sebagaimana berikut:

⁶³Masturin dan Zaenal Khafidin, *BKI Pendidikan* (Kudus: STAIN Kudus, 2008), 7.

Gambar: 2.1

